

Manhaj Tahfīlī dan Muqāran

Jumaedi Nagga¹, Muhammad Idris²

¹IAIN Pare-Pare, ²UIN Alauddin Makassar, Indonesia

jumaedi@iainpare.ac.id¹, idriselbugisy10@gmail.com²

Abstract: The purpose of this study is to develop *tahfīlī* and *muqāran* methods using four existing research methods. The data collection technique used in this study as a whole is literature research, or book survey. Data is processed using qualitative methods, namely processing data based on the values contained in each data set.

The findings revealed that there is a distinguishing feature that other interpretations lack, namely the tendency of interpretation to follow the pattern of language (*lughawī*). This is demonstrated by (1) Writing down points that did not exist in the previous interpretation, (2) Explaining each *i'jāz al-Qur'ān* in detail and containing it in a separate book, (3) Revealing arabic linguistic values (*balāghah*, *naḥwu*, *ṣaraf*, and *mantiq*), and (4) Clearly revealing the language style (*badī'*) contained in a Qur'an sentence by explaining how to use it. (4) Explaining the harmony of one verse with another.

Keywords: *Manhaj; Tahfīlī; Muqāran*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengelaborasi *manhaj tahfīlī* dan *muqāran* dari empat metode penelitian yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah penelitian kepustakaan atau *book survey*. Data diolah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu mengolah data berdasarkan nilai yang terkandung dalam setiap data.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh tafsir lain, yaitu kecenderungan tafsirnya kepada corak bahasa (*lughawī*). Hal itu dibuktikan dengan (1) Menuliskan poin-poin yang belum ada pada tafsir sebelumnya, (2) Menjelaskan setiap *i'jāz al-Qur'ān* secara mendetail dan termuat dalam satu kitab tersendiri, (3) Mengungkap nilai-nilai linguistik arab (*balāghah*, *naḥwu*, *ṣaraf*, *mantiq*), (3) Mengungkap gaya bahasa (*badī'*) yang terkandung dalam sebuah kalimat al-Qur'an dengan jelas simpel dengan menjelaskan *uṣlub-uṣlub* penggunaannya (4) Menjelaskan keselarasan satu ayat dengan ayat yang lainnya.

Kata Kunci: *Manhaj; Tahfīlī; Muqāran*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *Kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mu'jizat yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Ia diturunkan dengan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah dalam QS Yūsuf/12: 2;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”¹

Orang-orang Arab maupun orang-orang *'ajam* (non Arab) ketika mencoba memahami kandungan al-Qur'an maka ia dituntut memiliki keahlian atau kompetensi khusus. Tanpa kompetensi tersebut, seseorang tidak akan mampu menangkap kandungan dan pesan al-Qur'an dengan sempurna. Dalam upaya untuk menyelami kandungan dan isi al-Qur'an tersebut, diperlukan *skill* atau kemampuan untuk menggali dan menangkap isinya dengan cara menginterpretasikan kalam ilahi tersebut. Kemampuan inilah yang dimaksudkan dengan kompetensi khusus yang diberikan oleh tafsir al-Qur'an. Tafsirlah yang menyodorkan/memberikan penjelasan panjang lebar tentang apa yang dimaksud oleh kandungan al-Qur'an tersebut.²

Melihat fenomena sekarang ini, sekelompok orang yang mencoba memahami kandungan al-Qur'an secara parsial, tidak utuh, memahami ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual, sehingga hasil pemahaman dan penyampaiannya kepada masyarakat sangat ambigu, kaku, tidak sempurna dalam menyikapi persoalan umat yang terjadi, hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan terkait syarat-syarat keilmuan yang harus dimiliki oleh seorang *mufassir* terutama pendekatan dan *manāhij* (metode-metode) penafsiran yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.

Mufassirīn dalam menafsirkan al-Qur'an memiliki *manhaj* (metode) dan pendekatan berbeda-beda antara satu mufassir dengan mufassir lainnya. Berkaitan dengan metode penafsiran ini, Umami Kalsum Hasibuan di dalam jurnalnya mengutip pendapat salah satu guru besar al-Azhar yaitu 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī mengungkapkan bahwa terdapat empat macam *manhaj* (metode) penafsiran al-Qur'an,

¹QS Yūsuf/12: 2.

²M Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik", *Jurnal Syamil* Vol. 02, No. 01 (2014): 57-67.

yaitu; metode tafsir *taḥlīlī*, metode tafsir *ijmā'ī*, metode tafsir *mauḍū'ī*, metode tafsir *muqāran*.³

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sangat urgen untuk membahas serta memahami dua diantara metode-metode tersebut yaitu *manhaj* (metode) *taḥlīlī* dan *manhaj muqāran*. Khususnya mengenai pengertian *manhaj taḥlīlī* dan *manhaj muqāran*, Langkah-langkah keduanya, dan contoh-contohnya, sehingga pembaca bisa memahami dengan baik metode atau *manhaj* tersebut dan cara kerjanya.

Pembahasan

Pengertian *Manhaj Tafsir Taḥlīlī*

Sebelum penulis menjelaskan secara rinci penggunaan *manhaj taḥlīlī* dalam penafsiran al-Qur'an dan contohnya, terlebih dahulu penulis kemukakan definisi "*Manhaj Taḥlīlī*", baik secara bahasa maupun secara istilah.

Secara bahasa, menurut Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah: kata *manhaj* sama dengan kata *minhāj*, menurut pakar bahasa arab bermakna: "Jalan jelas atau terang yang tidak akan membuat tersesat" asal penggunaan kata ini untuk jalan *ḥissī* (jalan), kemudian penggunaan kata ini berkembang di gunakan juga untuk jalan *maknawī* (metode), hingga pada akhirnya kata *manhaj* ini lebih banyak atau lebih masyhur di gunakan dengan makna jalan *maknawī* atau metode, sehingga Ketika kata *manhaj* disebutkan secara mutlak maka yang terbesit dalam benak seseorang adalah jalan *maknawī* (metode atau cara).⁴

Adapun kata *taḥlīlī* berasal dari bahasa Arab dan digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai istilah khusus dalam studi al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, kata *taḥlīlī* adalah bentuk *isim maṣḍar* dari *fīl* yang diderivasikan (ditashrifkan) secara morfologis *ḥallala-yuḥallilu-taḥlīlan* kemudian ditambah dengan huruf *yā nisbah* menjadi *taḥlīlī* (تحليلي). Fungsi *yā nisbah* dalam kata tersebut adalah untuk mengubah bentuk *isim maṣḍar* menjadi kata sifat (*na'āt* atau adjective) karena *tarkīb waṣfī* atau *na'āt-man'ūt* tidak dapat disusun dari dua bentuk kata *isim maṣḍar*. Kata *taḥlīlī* secara

³Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 03 No. 01 (Juni 2020): h. 63.

⁴Ibrāhīm 'Abdurrahmān Muḥammad Khalīfah, *Dirāsāt fī Manāhij al-Mufaṣṣirīn* (Miṣr: Maktabah al-Imān, 2018), h. 11.

ḥarfiah memiliki beberapa makna yang saling terkait, yaitu membuka sesuatu, membebaskan, mengurai atau menganalisis.⁵

Adapun secara istilah, Hujair A. H. Sanaky mengutip pendapat ‘Abdu Al-Ḥayy al-Farmāwī bahwa *manhaj taḥlīlī* adalah: menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁶ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab sebagaimana di kutip oleh Faizal Amin, bahwa *manhaj taḥlīlī* adalah: satu metode tafsir dimana *mufassirīn* mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai segi dan maknanya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya, menafsirkan secara runtut sesuai dengan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam *muṣḥaf al-Qur’ān*.⁷

Jadi, “pendekatan *taḥlīlī* yaitu mufassir membahas al-Qur’an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur’an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur’an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti *ḥarfiah*, *ḥadīṣ* atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.”⁸

Muḥammad Baqir al-Ṣadr juga menyebutkan bahwa tafsir metode *taḥlīlī* dengan tafsir *tajzī’ī* yang secara harfiah berarti tafsir yang penguraiannya berdasarkan bagian-bagian (persial).

Jadi metode *taḥlīlī*, adalah metode yang berusaha untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai aspeknya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam *muṣḥaf*, dengan menonjolkan kandungan ayat-ayatnya, korelasi surah-surahnya,

⁵Faizal Amin, “Metode Tafsir Taḥlīlī: Cara Menjelaskan Al-Qur’an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat”, *Jurnal Kalam*, Vol. 11, No. 11 (Juni 2017): h. 245.

⁶Hujair A.H. Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin),” *Jurnal Al-Mawarid* 18 (2008): h. 263–284.

⁷Faizal Amin, *Metode Tafsir Taḥlīlī: Cara Menjelaskan Al-Qur’an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat*, h. 245. Ibrahim, S. (2014). Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Alquran?. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 23-41.

⁸Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin).” h. 274.

sebab-sebab turunnya, *ḥadis-ḥadis* atau riwayat-riwayat yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat *mufasssīn* terdahulu dan ahli tafsir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.⁹

Langkah-Langkah Penerapan *Manhaj Tafsīr Tahfīfī*

Para mufasssīr dalam menggunakan metode *tahfīfī* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan menempuh cara sebagai berikut:¹⁰

1. Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan pada setiap pembahasan dimulai dengan mencantumkan satu ayat, dua ayat, atau tiga ayat al-Qur'an untuk maksud tertentu, yaitu keterangan global (*ijmāl*) bagi surat dan menjelaskan maksudnya yang mendasar.
2. Menjelaskan arti kata-kata yang sulit. Setelah menafsirkan dan menyebutkan ayat-ayat yang akan dibahas kemudian diuraikan lafadz yang sulit bagi kebanyakan pembaca. Penafsir meneliti muatan lafadz itu kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memerhatikan berbagai hal yang sesuai (ada korelasi) dengan ayat itu.
3. Memberikan garis besar maksud beberapa ayat.
4. Menerangkan konteks ayat. Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu.
5. Menerangkan sebab-sebab turun ayat. Menerangkan sebab-sebab turun ayat dengan berdasarkan riwayat sah. Dengan mengetahui sebab turun ayat akan membantu dalam memahami ayat. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu tentang sebab akan menimbulkan ilmu tentang akibat.
6. Memerhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari nabi dan sahabat atau tabi'in. Cara menafsirkan al-Qur'an yang terbaik adalah mencari tafsirannya dari al-Qur'an, apabila tidak dijumpai di dalamnya maka mencari tafsirannya dari sunnah. Apabila sunnah tidak dijumpai, maka dikembalikan kepada perkataan sahabat dan tabi'in.

⁹Mukhamad Anieg Nur, "Telaah Ulang *Manhaj Tahfīfī* (Tafsir Analisis)," *Jurnal Wahana Akademi* Vol. 01, No. 01 (2014): h. 20.

¹⁰Roslinda, "Tafsīr Tahfīfī Sebuah Metode Penelitian Al-Qur'an," *Jurnal Hikmah* Vol. 15, No. 02 (2019): h. 24.

7. Memahami disiplin ilmu tertentu. Dinamika transformasi peradaban akan membawa pengaruh terhadap pemahaman al-Qur'an. Sudah jelas al-Qur'an sangat menghargai transformasi peradaban yang sarat dengan inovasi-inovasi ilmiah. Al-Qur'an sangat menghargai penemuan-penemuan ilmiah dengan berprinsip pada ada tidaknya redaksi ayat yang dapat membenarkan penemuan itu.

Secara umum langkah-langkah dalam metode *tahfīfī* dalam kitab-kitab tafsir meliputi tujuh langkah:

1. Penjelasan *munāsabah* ayat baik antara ayat satu dengan ayat yang lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
2. Penjelasan sebab turun ayat (jika ada).
3. Pengertian umum kosa kata ayat dalam al-Qur'an terkait juga dengan *i'rāb* dan ragam *qira'āt*.
4. Penyajian kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
5. Penjelasan kandungan *balāqah* al-Qur'an.
6. Penjelasan hukum fiqh yang diambil dari ayat.
7. Menerangkan makna dan tujuan syara' yang terdapat dalam al-Qur'an yang disandarkan pada ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in selain ijtihad mufassir sendiri. Terutama tafsir yang bercorak *al-Tafsīr al-ʿIlmī* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan) atau *al-Tafsīr al-Adabī al-Ijtīmāʿī* umumnya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori ilmiah dan lainnya. Dalam prakteknya para mufassir dalam menggunakan metode *tahfīfī* tidak sama dalam urutan langkah-langkahnya. Ada juga yang tidak menggunakan salah satu dari langkah tersebut, jadi lebih tergantung kepada hal yang dipandang penting oleh mufassir.¹¹

Tujuh point inilah yang merupakan inti dalam metode tafsir *tahfīfī*, yang digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka. Hanya saja langkah-langkah di atas bukan berarti harus berurutan seperti urutan di atas, tetapi itu

¹¹Roslinda, "Tafsīr Tahfīfī: Sebuah Metode Penelitian Al-Qur'an," *Jurnal Hikmah* Vol. 15, No. 02 (2019): h. 25.

adalah langkah secara umum para ahli tafsir dalam metode *tahfīlī*. Terkadang sebagian ahli tafsir tidak menggunakan salah satu langkah yang di atas. Atau sebagian mufassir mengedepankan makna umum dari pada penjelasan *i'rāb*, sesuai yang dipandang penting oleh ahli tafsir (penulis) dalam tafsirnya. Sebagaimana juga ada mufassir yang tidak mengelompokkan tafsirnya seperti di atas, akan tetapi mufassir menjelaskan tafsirnya secara natsr yakni campur dan menyatu antara penjelasan makna dan penjelasan lainnya.

Contoh *Manhaj Tafsīr Tahfīlī*

Berikut contoh penggunaan langkah-langkah dalam metode *tahfīlī* yang penulis nukil dari beberapa kitab-kitab tafsir:

1. Munasabah Antara Satu Ayat dengan Ayat Lain

Dibawah ini contoh bentuk *manhaj tafsīr tahfīlī* di dalam kitab *al-Jami' li Ahkām al-Qur'an* karya Imam al-Qurṭubī dari segi *munāsabah* antar ayat, yaitu QS al-

١٨٣

٢ - سورة البقرة، الآية: ٦

مسألة - إن قال قائل كيف قرأ حمزة: عليهم وإليهم ولديهم؛ ولم يقرأ من ربهم ولا فيهم ولا جنتيهم؟ فالجواب أن عليهم وإليهم ولديهم الياء فيه منقلبة من ألف، والأصل علاهم ولداهم وإلاهم فأقرت الهاء على ضمّتها؛ وليس ذلك في فيهم ولا من ربهم ولا جنتيهم، ووافقه الكسائي في «عليهم الذّلة» و«إليهم آتئين» على ما هو معروف من القراءة عنهما.

[٦] ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

لما ذكر المؤمنين وأحوالهم ذكر الكافرين ومآلهم. والكفر ضد الإيمان وهو المراد في الآية. وقد يكون بمعنى جحود النعمة والإحسان؛ ومنه قوله عليه السلام في النساء في حديث الكسوف: «ورأيت النار فلم أر منظراً كالיום قطّ أفضع ورأيت أكثر

Baqarah/2: 7;

12

¹²Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'an*, Sa'ūdī 'Arabiya, Cet. Dār Alam al-Kutub, t.th., h. 183.

Teks di atas yang telah di garis bawah menunjukkan penjelasan munasabah antara ayat dari surat al-Baqarah dengan ayat sebelumnya. Imām al-Qurṭūbī menjelaskan bahwa tatkala Allah Swt menyebutkan orang-orang mukmin dan keadaan-keadaan mereka pada ayat sebelumnya maka Dia menyebutkan juga orang-orang kafir dan keadaan akhir mereka. Karena kekafiran adalah lawan dari keimanan.

2. Penjelasan Sebab Turunnya Ayat

Dibawah ini contoh bentuk penafsiran metode *taḥlīlī* di dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dari segi *asbāb al-nuzūl* ayat, yaitu QS al-Baqarah/2: 7;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

يقول تعالى : ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ أي غطوا الحق^[١] وستره ، وقد كتب الله تعالى عليهم ذلك ، سواء عليهم إنذارك وعدمه ، فإنهم لا يؤمنون بما جنتهم ، به . كما قال تعالى : ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ وقال تعالى : في حق المعاندين من أهل الكتاب : ﴿ وَلئن أتيت الذين أتوا الكتاب بكل آية ما تبعوا قبلتك ﴾ . الآية . أي إن من كتب الله عليه الشقاوة فلا مُشعِدَ له ، ومن أضله فلا هادي له ، فلا تذهب نفسك عليهم حسرات ، وبلغهم الرسالة ، فمن استجاب لك فله الحظ الأوفر ، ومن تولى فلا تحزن عليهم [ولا يهمنك ذلك]^[٢] ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ و ﴿ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴾ .

وقال علي^[٣] بن أبي طلحة : عن ابن عباس^(١١٠) في قوله تعالى : ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحرص أن يؤمن جميع الناس ويتابعوه على الهدى ، فأخبره الله تعالى أنه لا يؤمن إلا من سبق له من الله السعادة في الذكر الأول ، ولا يضل إلا من سبق له من الله الشقاوة^[٤] في الذكر الأول .

وقال محمد بن إسحاق : حدثني محمد بن أبي محمد^(١١١) ، عن عكرمة - أو سعيد بن جبير - عن ابن عباس : ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ أي بما أنزل إليك ، وإن قالوا : إنا قد آمننا بما جاءنا قبلك ﴿ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ . أي : إنهم قد كفروا بما عندهم من ذكرك ، وجحدوا ما أخذ عليهم من الميثاق ، وقد كفروا بما جاءك وبما عندهم مما جاءهم به غيرك ، فكيف يسمعون منك إنذارًا وتحذيرًا وقد كفروا بما عندهم من علمك .

13

Teks yang dalam kurun warna merah tersebut adalah salah satu bentuk penjelasan Imām Ibnu Kaṣīr tentang *asbāb al-nuzūl* QS al-Baqarah/2: 6 dengan

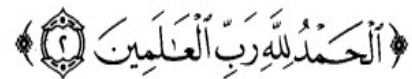
¹³Al-Imām Abū al-Fidā’ī Ismā’īl bin Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* (Gīzah, Miṣr: Cet. Maktabah Aulād al-Syaikh Litturās), h. 276.

mengutip salah satu riwayat dari Ibnu ‘Abbās. Riwayat tersebut menjelaskan bahwa dulu Rasulullah Saw. Menginginkan semua orang jadi mu’min dan mengikutinya, sehingga Allah Swt. Mengabarinya bahwa tidak akan beriman kecuali orang sudah ditakdirkan *assa’ādah* (selamat) dan sebaliknya seseorang tidak akan tersesat kecuali orang yang sudah ditakdirkan *al-syaqāwah* (celaka) sejak azali.

3. Penjelasan Arti Umum Kosa Kata *Ayat, I’rāb* dan *Qira’at*-nya

- Penjelasan Arti Kosa Kata Ayat

Di bawah ini contoh dari *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Imām Abū Ḥayyān al-Andalūsī ketika menafsirkan QS al-Fātiḥah/1: 2;



﴿ الحمد ﴾ الثناء على الجميل من نعمة أو غيرها باللسان وحده ونقيضه الذم⁽¹⁾ وليس مقلوب مدح خلافاً لابن الأنباري ، إذ هما في التصريفات متساويان ، وإذ قد يتعلق المدح بالجهد فتمدح جوهره ولا يقال تحمد ، والحمد والشكر بمعنى واحد ، أو الحمد أعم ، والشكر ثناء على الله تعالى بأفعاله والحمد ثناء بأوصافه ثلاثة أقوال أصحها أنه أعم فالحمد قسمان : شاكراً ومثن بالصفات ﴿ لله ﴾ اللام للملك وشبهه ، وللتملك وشبهه ، وللاستحقاق ، وللنسب ، وللتعليل ،

14

Tampak di dalam teks di atas yang telah di garis bawahi, Abū Ḥayyān menjelaskan arti umum kata *alḥamdu* yaitu pujian atas keindahan nikmat atau selainnya dengan menggunakan lisan, Adapun antonim kata *alḥamdu* adalah *al-ẓammu* (celaan).

- Penjelasan Kedudukan *I’rāb*

Di bawah ini contoh yang di ambil dari *tafsīr Irsyād al-‘Aqli al-Safim* karyan Imām Abū Su’ūd al-‘Imādī ketika menafsirkan QS al-Fātiḥah/1: 2;

¹⁴Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (Beirūt Libnān: Cet. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 130.

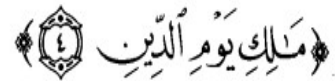
- (رب العالمين) بالجر على أنه صفة لله فإن إضافته حقيقة مفيدة للتعريف على كل حال ضرورة تعين لإرادة الاستمرار وقرى منصوباً على المدر أو بما دل عليه الجملة السابقة كأنه قيل نحمد الله رب العالمين ولا مساغ لنصبه بالحمد لقلة أعمال المصدر المحلى باللام والوزوم الفصل بين العامل والمعمول بالخبر والرب في الأصل مصدر بمعنى الترية وهي تبليغ الشيء إلى كماله شيئاً فشيئاً وصف به الفاعل مبالغة كالعدل وقيل صفة مشبهة من ربه يربه مثل نمه ينمه بعد جعله لازماً بنقله إلى فعل بالضم كما هو المشهور سمي به المالك لأنه يحفظ ما يملكه ويرببه ولا يطلق على غيره تعالى إلا مقيد كرب الدار ورب الدابة ومنه

15

Imām Abū Su'ūd berdasarkan teks dia atas beliau menjelaskan kedudukan *I'rāb Rabbī al-'Ālamīn*, bahwa kedudukan *i'rābnya* ada dua yaitu di *jār* karna *sifāt/na'āt* kepada lafadz Allah dan kedua di *Nasab* karena *al-madḥu* (posisi pujian) atau karena pengaruh dari jumlah sebelumnya.

- Penjelasan Ragam *Qira'āt Ayat*

Dibawah ini contoh yang di ambil dari *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalūsī ketika menafsirkan QS al-Fātiḥah/1: 4;



﴿ مالك ﴾ قرأ مالك على وزن فاعل بالخفض عاصم والكسائي وخلف في اختياره ويعقوب وهي قراءة العشرة إلا « طلحة » و « الزبير » ، وقراءة كثير من الصحابة منهم أبي وابن مسعود و « معاذ » و « ابن عباس » والتابعين منهم « قتادة » و « الأعمش » ، وقرأ مَلِك على وزن فعل بالخفض باقي السبعة ، وزيد و « أبو الدرداء وابن عمر والمسور وكثير من الصحابة والتابعين ، وقرأ « مَلِك » على وزن سَهْل أبو هريرة وعاصم الحجدري ورواها الجعفي^(٢)

16

¹⁵Abū Su'ūd Muḥammad bin Muḥammad al-'Imādī, *Irsyād al-'Aqlu al-Safīm ilā Mazāya al-Qur'ān al-Karīm* (Beirūt Libnān, Cet. Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, tt.), h. 13.

¹⁶Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirūt Libnān, Cet. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 133.

Terlihat pada teks tafsir diatas Abū Ḥayyān mengemukakan beberapa *qira'āt* dari surat al-Fātiḥah/2: 4 yaitu pada kata *Māliki* (مَالِك), diantaranya ada yang membaca “مَالِك” setimbang dengan kata “فَاعِل”, ada membaca “مَلِك” setimbang dengan "فَعِيل", dan ada juga membaca “مَلُك” setimbang dengan kata "سَهْل".

Manhaj Tafsīr Muqāran

Pengertian *Manhaj Muqāran*

Penulis langsung mengemukakan pengertian *muqāran* tanpa mengemukakan pengertian *manhaj* karena sudah kami kemukakan pada pembahasan *manhaj taḥfīfī*.

Menurut bahasa *muqāran* berasal dari kata *قارن - يقارن - مقارنة* yang berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan. Sedangkan menurut istilah Ummi Kalsum mengutip pendapat M. Quraish Shihab bahwa tafsir *muqāran* adalah perbandingan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki kesamaan dan kemiripan redaksi dalam dua kasus atau masalah yang berbeda atau lebih. Dan yang lainnya itu memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, kemudian ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang kelihatan bertentangan, dan yang terakhir membandingkan beberapa pendapat ulama tafsir berkaitan dengan penafsiran terhadap suatu ayat al-Qur'an.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir *muqāran* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk; yang pertama perbandingan antara satu ayat dengan yang lain, yang kedua perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan hadits, dan yang terakhir perbandingan antara satu penafsiran dengan penafsiran lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh mufassir.

Langkah-Langkah Penerapan *Manhaj Tafsīr Muqāran*

Berdasarkan definisi tafsir *muqāran* yang telah dikemukakan di atas, oleh karena itu dari sisi objek bahasan metode tafsir *muqāran* ini memiliki beberapa kategori,

¹⁷Ummi Kalsum Hasibuan, “Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an”, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 03, No. 01, h. 67.

kemudian masing-masingnya itu memiliki langkah-langkah dalam pengaplikasiannya, berikut penjelasannya, yaitu:¹⁸

a. Perbandingan Ayat Al-Qur'an dengan Ayat Lain

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam kategori perbandingan ini, yaitu;

1. Menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya bermiripan kemudian diketahui mana yang mirip dan yang tidak.
2. Memperbandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya itu mirip, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
3. Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan mengenai konotasi ayat, maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya dalam ayat dan sebagainya.
4. Membandingkan antara berbagai pendapat para ulama tafsir tentang ayat yang dijadikan sebagai objek bahasan.

b. Perbandingan Ayat Al-Qur'an dengan Hadis

Terkait dengan langkah-langkah yang dapat ditempuh pada kategori perbandingan ini ialah sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang pada zahirnya tampak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi Saw. baik ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi dengan ayat-ayat yang lain ataupun tidak.
2. Memperbandingkan dan menganalisa pertentangan yang ditemukan di dalam kedua teks ayat dan hadis tersebut.
3. Membandingkan antara berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis tersebut.

c. Perbandingan Penafsiran Mufassir

Adapun langkah-langkah yang mesti ditempuh dalam mengaplikasikan kategori metode perbandingan ini ialah:

1. Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan sebagai objek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak.

¹⁸Ummi Kalsum Hasibuan, *Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an*, h. 67-68. Lihat juga Sulaiman Ibrahim, Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Alquran?. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1) (2014), 23-41.

2. Melacak atau menelusuri berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.
3. Membandingkan dan menganalisa pendapat-pendapat mereka agar mendapatkan informasi yang berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir, serta kecenderungan dan aliran yang mereka pegangi.

3. Contoh *Manhaj Tafsir Muqāran*

a. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Diantara contoh penggunaan metode *muqāran* dengan membandingkan dua ayat yang mirip secara redaksional, yaitu QS Āli 'Imrān/3: 126 dengan QS al-Anfāl/9: 10;

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ١٢٦

Terjemahnya:

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁹

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٠

Terjemahnya:

“Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁰

Adapun perbedaan antara ayat pertama dan ayat kedua adalah:

Pertama, dalam surat Āli 'Imrān dinyatakan *بُشْرَىٰ لَكُمْ* sedangkan dalam surat al-Anfāl tidak disebutkan kata *لكم*.

Kedua, dalam surat Āli 'Imrān dinyatakan *بِهِ* yakni menempatkan kata *به* setelah *قُلُوبُكُمْ* sedang dalam surah al-Anfāl kata *بِهِ* diletakkan sebelum *قُلُوبُكُمْ*.

Ketiga, surah Āli 'Imrān ditutup dengan *الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ* tanpa menggunakan kata *إِنَّ*, sedangkan surat al-Anfāl ditutup dengan menggunakan *إِنَّ* yang berarti “sesungguhnya”, ayat al-Anfāl disepakati oleh ulama sebagai ayat yang berbicara tentang turunnya malaikat pada Perang Badar. Sedang ayat Āli 'Imrān turun

¹⁹QS Āli 'Imrān/3: 126.

²⁰QS al-Anfāl/9: 10.

dalam konteks janji turunnya malaikat dalam Perang Uhud. Dalam perang tersebut malaikat tidak jadi turun karena kaum muslimin tidak memenuhi syarat kesabaran dan ketakwaan yang ditetapkan Allah ketika menyampaikan janji itu (sebagaimana tersebut pada ayat 125).

Perbedaan redaksi memberi isyarat perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran lawan bicara, dalam hal ini kaum muslim. Pada Perang Badar, kaum muslim sangat khawatir akibat kurangnya jumlah pasukan dan perlengkapan perang. Berbeda dengan Perang Uhud, jumlah mereka lebih banyak yaitu sekitar 700 orang, sehingga semangat menggelora ditambah keyakinan akan turunnya bantuan malaikat sebagaimana pada Perang Badar. Tidak ditemukannya kata *لَكُمْ* pada ayat kedua mengisyaratkan kegembiraan yang tidak hanya dirasakan oleh pasukan Badar, tapi semua kaum muslimin karena bukankah kemenangan pada perang itu merupakan tonggak utama kemenangan Islam di masa datang? Di ayat pertama, penggunaan kata *لَكُمْ* mengisyaratkan bahwa berita gembira hanya ditujukan kepada yang hadir saja, itupun dengan syarat-syarat. Didahulukannya *بِ* atas *فُلُؤَيْكُمْ* dalam surat al-Anfāl adalah dalam konteks mendahulukan berita yang menggembirakan untuk menunjukkan penekanan dan perhatian besar yang tercurah terhadap berita dan janji itu. Berbeda dengan surat *Āli ‘Imrān*, konteks ayat itu tidak lagi memerlukan penekanan karena bukankah sebelumnya hal itu sudah pernah terjadi pada Perang Badar? Itu pula sebabnya dalam surat *Āli ‘Imrān* tidak dipakai kata *إِنَّ* sebagai penguat karena, sekali lagi, ia tidak diperlukan.²¹

b. Perbandingan Ayat dengan Hadits

Hadits yang mau dibandingkan mesti dengan ayat al-Qur’an tentunya harus hadits yang berkualifikasi shahih, sehingga hadits dhāif tidak perlu dijadikan perimbangan dengan ayat al-Qur’an. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

²¹Idmar Wijaya, “Tafsir Muqāran”, *Jurnal At-Tablig*, Vol. 01, No. 01 (2016): h. 7-8.

1. Al-Qur'an

QS al-Naml/27: 22-23;

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ - وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ٢٢ إِيَّيَّيَّ وَجَدْتُ أَمْرًا تَمَلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ
كُلِّ سَبْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ٢٣

Terjemahnya:

“22. Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba’ suatu berita penting yang diyakini. 23. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”²²

QS Saba’/34: 15;

لَقَدْ كَانَ لِسَبَأٍ فِي مَسْكِهُمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لِعِبَادَةِ رَبِّكُمْ ١٥

Terjemahnya:

“15. Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”²³

2. Al-Hadîs

(ما أفلح قوم ولّوا أمرهم امرأة)

Artinya:

“Tidak pernah sukses (beruntung) suatu bangsa yang menyerahkan semua urusan mereka kepada wanita.” (HR. Bukhari).

Jika diperhatikan secara sepintas, teks hadits di atas bertentangan dengan kedua ayat terdahulu karena al-Qur'an menginformasikan keberhasilan Ratu Balqis memimpin negaranya, Saba'. Sebaliknya, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan ketidaksuksesan sebuah negara (manapun) yang diperintah oleh perempuan. Dengan demikian, perempuan diposisikan pada kedudukan tidak seimbang dengan laki-laki. Padahal kecuali Balqis sejarah dunia dan sejarah peradaban Islam mencatat tokoh-tokoh perempuan yang sukses memimpin negara, semisal *syajarāt al-*

²²QS al-Naml/27: 22-23.

²³QS Saba’/34: 15.

Durr, pendiri kerajaan Mamluk yang memerintah wilayah Afrika Utara sampai Asia Barat (1250-1257 M).

Untuk mengkomparasi dan mengkompromikan kedua teks tersebut diperlukan kepastian akan kualifikasi hadits tersebut karena ayat tidak diragukan lagi keotentikannya. Setelah itu dilihat *asbāb al-wurūd ḥadīṣ* tersebut. Pada kasus hadits ini, *asbāb al-wurūd*-nya adalah saat Rasulullah mendengar berita bahwa putri Raja Persia dinobatkan menjadi ratu menggantikan ayahnya yang mangkat. Berdasarkan itu, tidak mengherankan jika pemahaman bahwa perempuan tidak pas memimpin negara muncul ke permukaan. Namun jika dipakai kaidah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب maka akan di jumpai pemahaman lain.

Melalui analisis kaidah itu terhadap hadits tersebut, maka akan ditemui bahwa kata امرأة قوم dibentuk dalam format *nakirah* (indefinite). Itu berarti 10 bahwa yang dimaksud oleh kata-kata itu adalah semua kaum, semua perempuan, dan semua urusan. Jadi, terjemahan dari hadits tersebut (kira-kira) berbunyi: “Suatu bangsa tidak pernah memperoleh sukses jika semua urusan bangsa itu diserahkan (sepenuhnya kepada kebijakan) wanita sendiri (tanpa melibatkan kaum pria)”. Jika dipahami demikian, maka jelas bahwa sangat wajar kalau suatu bangsa tidak akan sukses kalau semua bidang yang ada dalam bangsa tersebut ditangani mutlak oleh perempuan tanpa sedikit pun melibatkan laki-laki karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki keterbatasan-keterbatasan yang jika digabungkan akan terjalin kerja sama yang baik.²⁴

c. Perbandingan Pendapat Mufassir

Pada kesempatan lain, Quraish Shihab mempraktikkan metode *muqāran* dengan membandingkan pendapat beberapa mufassir seperti saat menafsirkan ألم. Menurutnya, mayoritas ulama pada abad ketiga menafsirkannya dengan ungkapan: الله أعلم. Namun setelah itu, banyak ulama yang mencoba mengintip lebih jauh maknanya. Ada yang

²⁴Idmar Wijaya, “Tafsir Muqāran”, *Jurnal At-Tablig*, Vol. 01, No. 01 (2016): h. 8-10.

memahaminya sebagai nama surat, atau cara yang digunakan Allah untuk menarik perhatian pendengar tentang apa yang akan dikemukakan pada ayat-ayat berikutnya. Ada lagi yang memahami huruf-huruf yang menjadi pembuka surat al-Qur'an itu sebagai tantangan kepada yang meragukan al-Qur'an. Selain itu, ia juga mengutip pandangan Sayyid Quṭub yang kurang lebih mengatakan: “Perihal kemukjizatan al-Qur'an serupa dengan perihal ciptaan Allah semuanya dibandingkan dengan ciptaan manusia. Dengan bahan yang sama Allah menciptakan manusia dari butir-butir tanah, Allah menciptakan kehidupan, sedangkan manusia paling tinggi hanya mampu membuat batu-bata. Demikian pula dari huruf-huruf yang sama (*ḥuruf hijaiyyah*) Allah menjadikan al-Qur'an dan al-Furqān. Dari situ pula manusia membuat prosa dan puisi, tapi manakah yang lebih bagus ciptaannya?”

Quraish juga menambahkan dengan mengutip pendapat Rasyad Khalifah yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah isyarat tentang huruf-huruf yang terbanyak dalam surat-suratnya. Dalam surat al-Baqarah, huruf terbanyak adalah *alif*, *lām*, dan *mīm*. Pendapat ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun Quraish Shihab terlihat masih meragukan kebenaran pendapat-pendapat yang dikutipnya hingga ia mengambil kesimpulan bahwa pendapat yang menafsirkan *الم* dengan *الله أعلم* relevan sampai saat ini.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm.

Abu Bakar, Abd. Muin Salim, Mardan, Achmad. *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū'ī*, Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra. 2011.

Amin, Faizal. “Metode Tafsīr Taḥlīfī: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat”. *Jurnal Kalam*. Vol. 11. No. 01, Juni 2017.

Al-Andalūsī, Abū Ḥayyān. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Al-Dimasyqī, Al-Imām Abū al-Fidā'ī Ismā'īl bin Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Miṣr: Maktabah Aulād al-Syaikh Litturās. Gizah, t.th.

Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

- Hasibuan, Umami Kalsum. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an". *Perada: Studi Islam Kawasan Melayu*. Vol. 03, No. 01, Juni 2020.
- Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasit*, (Cet.II; Jilid 1 & 2, t.pn, t.th.
- Ibrahim, S. (2014). Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Alquran?. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 23-41.
- Al-'Imādī, Abū Su'ūd Muḥammad bin Muḥammad. *Irsyād al-'Aqlu al-Salīm ilā Mazāya al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Khafīfah, Ibrāhīm 'Abdurrahmān Muḥammad. *Dirāsāt fī Manāhij al-Mufasssīrīn*. Miṣr: Maktabah al-Imān, 2018.
- Mardan, *Al Qur'an Sebuah Pengantar*. Cet. X; Jakarta: Madzab Ciputat, 2015 M.
- Nur, Mukhamad Anieg. "Telaah Ulang Manhaj Tahlili (Tafsir Analisis)". *Jurnal Wahana Akademika* Vol. 1. No. 1, 2014.
- Al-Qaṭṭān, Mannā. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. X; Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1997.
- Al-Qurṭūbī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣārī. *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*. Sa'ūdī 'Arabiya: Dār Alam al-Kutub, t.th.
- Rosalinda. "Tafsīr Taḥfīfī: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Hikmah* Vol. 15, No. 02, 2019.
- Al Ṣabūnī, Muḥammad Ali. *Al Tibyān fī 'Ulūm al Qur'an*. Beirut: Dār al Fikr, t.t.
- Sanaky, Hujair A.H.. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin)". *Jurnal Al-Mawarid* Vol. 18, 2008.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet.I; Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syahdianor dan Faisal Shaleh, *Metodologi Tafsir*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqāran". *Jurnal At-Tablig* Vol. 01. No. 01, 2016.
- Yusuf, M Yunan. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik". *Jurnal Syamil* Vol. 02, No. 01, 2014.